

Pelatihan Membaca Puisi Sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia bagi Siswa Madrasah

*Mardiah¹⁾, Hendro Lisa²⁾, Martina Napratilora³⁾, Rika Devianti⁴⁾, Dina Liana⁵⁾

^{1,3,5)}Program Studi PGMI STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

²⁾Program Studi ESy STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

⁴⁾Program Studi PIAUD STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

Email: mardiah@stai-tbh.ac.id¹⁾; martina.napratilora@stai-tbh.ac.id²⁾; rika.devianti@stai-tbh.ac.id³⁾; rika.devianti@stai-tbh.ac.id⁴⁾; dina.liana@stai-tbh.ac.id⁵⁾

Cara Mensitasi Artikel ini:

Mardiah, M., Lisa, H., Napratilora, M., Devianti, R., Liana, D. (2021). Pelatihan membaca puisi sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia bagi siswa Madrasah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 25-35. <https://doi.org/10.46963/ams.v2i1.321>

Sejarah Artikel

Diterima : 03/04/2021

Direvisi : 09/06/2021

Diterbitkan : 29/06/2021

*) Corresponding Author

mardiah@stai-tbh.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.46963/ams.v2i1.321>

Kata Kunci:

Membaca Puisi; Pelafalan;

Intonasi; Ekspresi

Keywords:

Reading Poetry; Pronunciation;

Intonation; Expression

Editorial Address

Kampus Panam (Parit Enam)
STAI Auliaurasyidin, Jl. Gerilya
No. 12 Tembilahan Barat, Riau,
Indonesia, 29213
abdimasy@stai-tbh.ac.id

Abstract: Reading poetry is one of the language skills, the skills are reading poetry in public with correct pronunciation, beautiful intonation, and correct expression. However, especially students at MI Nurul Huda Sungai Binjai, Keritang District did not read poetry by applying the conditions or rules for reading poetry. For instance: not reading poetry with the correct pronunciation, not using beautiful intonation, also not expressing the poetry properly. Thus, the training was given to students to read poetry properly. The method used in this service is the training method. The result of this training indicated that students able to read poetry with correct pronunciation, beautiful intonation, and they can read poetry with correct expressions.

Abstrak: Membacakan puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca puisi di depan umum dengan lafal yang benar, intonasi yang indah, dan ekspresi yang benar. Namun, kenyataan di lapangan, khususnya siswa di MI Nurul Huda Sungai Binjai Kecamatan Keritang tidak membacakan puisi dengan menerapkan syarat atau kaidah membacakan puisi. Seperti tidak membacakan puisi dengan lafal kata yang benar. Membacakan puisi tidak menggunakan intonasi yang indah. Membacakan puisi tidak mengekspresikan dengan benar. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka diberikan pelatihan tentang membacakan puisi sesuai dengan kaidah/syaratnya. Tujuan dalam pengabdian ini adalah untuk melatih siswa membaca puisi dengan lafal yang benar, intonasi yang indah, dan ekspresi yang benar. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode pelatihan. Hasil dalam pengabdian ini adalah siswa dapat membacakan puisi dengan lafal yang benar, intonasi yang indah, dan siswa dapat membacakan puisi dengan ekspresi yang benar.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Membaca pada hakikatnya suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas visual,

berpikir, psikolinguistik, metakognitif, dan gerak lisan (Sihabudin dkk. 2009:1). Membacakan puisi perlu diterapkan

dengan baik karena membacakan puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat merupakan keterampilan yang perlu dilatih. Membacakan puisi bagi siswa banyak manfaatnya. Terutama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atau wawasan mereka. Kemudian bisa juga untuk mengembangkan emosional mereka. Seperti halnya keterampilan mengekspresikan raut wajah dan gerakan tubuh.

Membacakan puisi adalah menyampaikan puisi kepada orang lain, yaitu dengan cara yang indah dan ekspresi yang tepat supaya pendengar memahami maksud dan makna yang terkandung dalam puisi yang dibacakan. Sesuai dengan kutipan di bawah ini:

“Membacakan puisi adalah upaya menyampaikan isi puisi, perasaan, dan pikiran yang terkandung dalam puisi kepada orang lain agar mereka memahami dan sanggup menikmati kandungan makna puisi tersebut. Di samping itu, baca puisi juga merupakan upaya untuk menggugah rasa seni dan menggelitik rasa indah para pendengar” (Atmazaki dan Hasanuddin WS, 1990: 20)

Atmazaki dan Hasanuddin WS (1990:21-36) menjelaskan bahwa untuk membacakan puisi secara baik seorang pembaca puisi harus telah memahami makna puisi yang terdalem dari puisi yang akan dibacaknya dan menguasai dari beberapa masalah elementer pembacaan puisi. Masalah elementer tersebut antara lain memahami puisi, menguasai teknik membacakan puisi, dan kekomunikatifan. Pertama, memahami puisi. Ada beberapa hal yang dapat membantu untuk memahami puisi yaitu memperhatikan

judul puisi, memahami setiap kata yang terdapat dalam larik dan bait puisi, baik makna denotatif maupun makna konotatifnya, dan memahami bentuk puisi yang akan dibacakan. Kedua, menguasai teknik baca puisi. Adapun yang termasuk ke dalam teknik membacakan puisi ini yaitu vokal dan pengucapan, hal ini meliputi kejelasan artikulasi dan kemerduan. Teknik vokalisasi dan pengucapan adalah hal yang amat menentukan berhasil tidaknya dalam pembacaan puisi karena suara yang keluar itulah yang akan menggetarkan sukma pendengar. Vokal dan pengucapan yang tepat membuat pendengar berada dalam puisi yang dibacakan. Teknik vokal dan pengucapan ini mencakup kejelasan artikulasi dan kemerduan. Kejelasan artikulasi dalam membacakan puisi sangat diperlukan. Satu fonem pun tidak boleh luput dari pembacaan karena hal itu berpengaruh terhadap keindahan pengucapan, sedangkan kemerduan suara menyangkut masalah intonasi antara lain: tekanan dinamik, tekanan tempo, tekanan nada, dan tekanan modulasi. Tekanan dinamik yaitu tekanan keras atau lembut. Pembaca puisi harus mampu membedakan kapan ia harus membaca dengan keras dan kapan pula harus membaca dengan lembut. Tekanan tempo yaitu tekanan cepat atau lambat; kapan harus membaca dengan cepat dan kapan pula harus membaca dengan lambat. Tekanan nada yaitu tekanan tinggi-rendah. Tekanan-tekanan ini dilakukan tergantung kepada suasana puisi dan intensitas penghayatan pembaca terhadap puisi. Selanjutnya tekanan modulasi yang merupakan perubahan bunyi suara: besar-

kecil, bunyi desah, bunyi Guntur, dan lain-lain.

Teknik yang selanjutnya, menata gerak dan penampilan. Hal ini meliputi gerak dan mimic. Setiap gerakan dalam membaca puisi lahir dari karena tuntutan puisi dan timbul secara refleks. Kemudian yang harus diperhatikan lagi yaitu pengembangan dan pembinaan klimaks. Pengembangan adalah usaha untuk menjadikan pembacaan puisi semakin menarik. Pengembangan menjadikan pembacaan tidak datar. Pembinaan klimaks maksudnya, usaha untuk menahan agar tahap-tahap pengembangan berbeda intensitasnya. Pengembangan dapat dilakukan dengan pengucapan dan dapat pula melalui gerakan. Akan tetapi, yang lebih baik perpaduan keduanya serentak. Pengembangan yang dilakukan dengan ucapan dapat menaikkan volume suara, meningkatkan kecepatan pengucapan, dan meninggikan nada suara. Adakalanya juga merendahkan dengan merendahkan, menurunkan, dan melambatkan pengucapan. Apabila pengucapan telah meninggi tetapi diperlukan yang lebih tinggi lagi, sedangkan pembaca tidak mungkin lagi meningkatkan volume suaranya, maka dengan menurunkan suara secara baik justru menimbulkan efek meninggi tersebut. Pengembangan dengan gerak adalah dengan mengubah-ubah posisi anggota tubuh menjadi lebih menonjol. Misalnya dengan tingkat posisi jasmani, berpindah tempat, bergerak tanpa berpindah tempat, berpaling dan dengan air muka. Kemampuan menggunakan hal-hal tersebut secara teratur sesuai dengan

emosi puisi akan mendatangkan kesan perkembangan emosi.

Teknik baca puisi selanjutnya yaitu pembinaan klimaks. Pembinaan klimaks hanya terjadi satu kali dalam pembacaan puisi dan ini agak lama. Pembaca puisi harus dapat menahan diri pada setiap tahap-tahap pengembangan menuju klimaks, dan setiap tahap menuju akhir. Pembaca puisi yang tidak mampu menahan diri sebelum klimaks akan kewalahan dalam menciptakan klimaks, dan akhirnya klimaks tidak jelas. Gerak yang dilakukan sewaktu membacakan puisi yaitu gerak yang tidak dibuat-buat akan tetapi gerak yang wajar dan spontan. Dalam artian, gerak yang dilakukan tidak melebihi dan mengurangi intensitas ucapan. Gerak yang dipilih haruslah beralasan. Apabila tidak ada alasan untuk bergerak lebih baik tidak bergerak sama sekali. Pilihan gerak amat bergantung kepada kemampuan pembaca. Artinya kapan gerak dilakukan tidak tergantung kepada makna puisi tetapi pada kebiasaan yang dibaca. Adapun gerak yang mendukung ucapan ada tiga jenis gerak. Pertama, gerak yang dilakukan sebelum ucapan. Kedua, gerak yang dilakukan bersama ucapan. Ketiga, gerak yang dilakukan setelah atau yang mengiringi ucapan. Menghasilkan gerak yang tepat, pembaca harus menghilangkan rasa malu, kikuk, dan kaku. Kemudian pembaca juga harus mendalami makna puisi. Apakah puisi yang dibacakan itu puisi sendu, sedih, marah, atau puisi yang dibacakan merupakan puisi yang memerlukan diam, hanya memerlukan perubahan air muka.

Teknik baca puisi yang terakhir yaitu komunikatif. Pembaca puisi pada saat

membacakan puisi harus mampu berkomunikasi dengan pendengar. Hal ini menuntut pembaca puisi harus mengadakan kontak dengan penonton. Mengadakan kontak dengan penonton dapat dilakukan dengan sekali-kali melihat kepada penonton. Untuk dapat melakukan hal ini dengan baik, pembaca sebelum tampil membaca puisi berulang-ulang dan kalau perlu menghafal puisi yang akan dibawakannya.

Namun dilihat dari realitanya terkadang membacakan puisi di Sekolah, khususnya di MI Nurul Huda Sungai Binjai tidak sepenuhnya memenuhi syarat membacakan puisi tersebut. Dilihat dari pengamatan yang telah dilakukan siswa membacakan puisi dengan intonasi mendarat saja. Setiap baris yang mereka lafalkan sama rata saja, tidak ada perbedaan panjang pendeknya kata yang dilafalkan. Kemudian ketika membacakan puisi tidak terlihat ekspresi seperti raut wajah menandakan sedih, gembira, marah, merengut, menangis dan lain sebagainya. Gerakan tubuh juga tidak terlihat seperti halnya gerakan pada tangan, mata, dan lain sebagainya. Bukan hanya siswanya yang mengalami seperti masalah tersebut, ternyata gurunya juga kurang pengetahuan tentang bagaimana membacakan puisi yang benar sesuai dengan ketentuan dalam membacakan puisi. Melihat dari masalah yang telah diuraikan, Penulis tertarik untuk memberikan pelatihan tentang "Membacakan Puisi" kepada Guru MI Nurul Huda Sungai Binjai Desa Pebenaan Kecamatan Keritang. Dengan adanya pelatihan membacakan puisi tersebut,

diharapkan siswa dapat menerapkan kaidah membacakan puisi dengan baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Sungai Binjai Desa Pebenaan Kecamatan Keritang adalah Pelatihan, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang membacakan puisi sesuai dengan ketentuannya serta memudahkan siswa dalam mempraktikkan bagaimana membacakan puisi yang baik dan benar sesuai dengan kaidahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pelatihan membacakan puisi ini berlangsung selama dua hari. Dimulai pada tanggal 28 sampai dengan 29 September 2019 yang bertempat di MI Nurul Huda Sungai Binjai Kecamatan Keritang. Jumlah peserta 30 orang yang terdiri dari tiga kelas. Yaitu kelas satu, dua, dan tiga. Materi-materi yang dilatihkan yaitu membacakan puisi dengan lafal yang benar. Membacakan puisi dengan intonasi yang indah. Dan membacakan puisi dengan ekspresi yang benar.

Strategi pelaksanaan pelatihan membacakan puisi yang dilakukan yaitu: Pertama, survei memberikan dan menjelaskan materi tentang membacakan puisi. Kedua, kerja sama dengan melakukan konfirmasi, meminta izin, dan kerja sama perihal pelatihan membacakan puisi kepada kepala MI Nurul Huda Sungai Binjai Kecamatan Keritang. Ketiga, Pendataan, mendata jumlah siswa-siswi peserta pelatihan membacakan puisi. Dan keempat, pelaksanaan dengan memberikan pelatihan membacakan puisi

yang baik dan benar sesuai dengan kaidahnya kepada siswa-siswa.

Materi Kegiatan

1. Membacakan Puisi dengan Lafal yang Benar

Menurut Sihabudin dkk. (2009: 6-10) lafal adalah pengucapan kata secara tepat dan jelas. Maksudnya, ketika Anda membacakan puisi, kata-kata yang terdapat pada puisi tersebut yakni vocal dan konsonannya harus diucapkan secara tepat, sesuai dengan rambu-rambu pengucapan yang semestinya. Berikut ini adalah langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk melatih pelafalan yang tepat.

Latihan Bersama-sama 1

Mari kita baca vocal di bawah ini dengan jelas!

Ucapkanlah vokal di bawah ini dengan jelas!

A I U E O

A I U E O

A I E A U

O I E A U

E U A I O

Nah! Mudah bukan? Sekarang perhatikan, bagaimana apabila kita membunyikan kata puisi yang mengandung vokal, mari dibaca bersama-sama lagi!

Ucapkanlah kata-kata yang mengandung vokal di bawah ini dengan jelas!

Ucapkan vokal /a/ akan menjadi lebih panjang apabila berada pada suku kata terbuka. Misalnya, vokal /a/ pada suku terkhir pada kata-kata: ser-ta, lu-pa

Ucapkan vokal /a/ menjadi agak singkat apabila berada pada suku kata

tertutup. Misalnya, vokal /a/ pada suku akhir pada kata-kata: de-pan, be-sar, hi-tam

Ucapkan vokal /a/ akan mendapatkan bunyi hamzah apabila berada pada suku terbuka yang diikuti oleh suku lain yang mulai dengan vokal /a/ juga. Misalnya, vokal /a/ pada suku pertama pada kata-kata: ma-af, na-as, sa-at.

Ucapkan vokal /i/ menjadi lebih nyaring karena posisi lidah lebih tinggi apabila vokal /i/ itu berada pada suku kata terbuka. Misalnya pada kata: i-ngat, bi-na

Berada pada suku akhir tertutup dari sebuah kata dasar yang diberi akhiran -I atau akhiran -an. Misalnya pada kata: sa-kit-i, sa-ring-an

Ucapkan vokal vokal /i/ menjadi kurang nyaring karena posisi lidah berada lebih rendah apabila vokal /i/ itu berada pada suku tertutup. Misalnya pada kata: ta-rik, ba-lik.

Ucapkan vokal /i/ mendapat bunyi palancar y yang apabila vokal /i/ itu berada pada suku terbuka dan diikuti oleh sebuah suku kata yang dimulai dengan vokal /a/, /u/, atau /o/. misalnya, pada kata: ti-ap ucapan menjadi [tiyap], ri-ak ucapan menjadi [riyak]

Ucapkan vokal /u/ akan menjadi lebih panjang karena posisi lidah berada lebih tinggi apabila vokal /u/ itu berada pada suku kata terbuka. Misalnya, pada kata: han-tu, la-bu.

Ucapkan vokal /u/ akan menjadi lebih singkat karena posisi lidah berada agak rendah apabila vokal /u/

itu berada pada suku kata tertutup. Misalnya, pada kata: ka-pur, ka-mus.

Ucapan vokal /u/ akan mendapat bunyi pelancar w apabila berada pada suku kata terbuka yang diikuti oleh suku kata yang lain yang dimulai dengan vokal /a/, /i/, atau /e/. misalnya, pada kata: u-ang ucapannya [uwang], ku-at ucapannya [kuwat]

Ucapan vokal /e/ diucapkan menjadi lebih panjang pada suku kata terbuka. Misalnya pada kata: be-sar, ke-ras

Ucapan vokal /e/ diucapkan menjadi lebih singkat pada suku kata tertutup. Misalnya pada kata: lem-bu, kem-bang

Ucapan vokal /è/ diucapkan agak panjang jika berada pada suku kata terbuka. Misalnya, pada kata: sa-te, tauge

Ucapan vokal /è/ diucapkan agak singkat jika berada pada suku kata tertutup. Misalnya pada kata: be-lok, de-kor

Ucapan vokal /o/ diucapkan menjadi panjang pada suku kata terbuka. Misalnya pada kata: ra-di-o, ka-do

Ucapan vokal /o/ diucapkan menjadi lebih singkat jika pada suku kata tertutup. Misalnya pada kata: kan-tong, beng-kok

Anda sudah memahami beberapa teknik pelafalan vocal yang tepat. Sekarang cobalah lafalkan kata-kata di bawah ini dengan baik! Bagus, binary, cepat, lambat, jauh, buka, serbu, lombas, padat, lembu, hadir, adat, dan sudah.

Bagaimana, mudah bukan? Nah, sekaran gmarilah kita lanjutkan latihan membaca puisi ini dengan lafal yang benar. Mari kita mulai dari puisi nomor satu terlebih dahulu.

Bacalah puisi-puisi di bawah ini dengan hanya memperhatikan pelafalannya saja.

Puisi 1

Luka di hatiku
Di malam syahdu
Kuratapi luka sukma ku
Uang begitu dalam
Menambah keheningan malam

Diujung timur
Kegemparan terjadi
Antar sesama
Saling mengejek
Bahkan saling membunuh

Di tempatku berpijak
Banyak sekali masalah
Narkoba di mana-mana
Perampokan dilakukan
Korupsi dilaksanakan
Ya Allah
Apakah ini salah hamba-Mu?
Maka ku bertaubat pada-Mu
Maafkanlah hamba-Mu
Dan selamatkanlah negeri ini
(Fauzia Farida, Majala Ummi, No. 11/XIX Maret 2008/1429 H)

Puisi 2

Ibuku Tersayang

Oh Ibu
Betapa sayangnya aku padamu
Kau selalu melindungiku
Kau tak bisa pisah dariku

Oh Ibu
Sembilan bulan kau mengandungku
Dengan susah payah kau
Mempertahankanku
Perjuanganmu membuatku terharu

Berjuang antara hidup dan mati

Oh Ibu

Aku tidak bisa membalas jasmu
Hanya berdoa dan berdoa yang bisa
Kulakukan untukmu

(Annas Emma A, kelas 4 SD
Muhammadiyah Sleman, Majalah
Ummi No. 10/XIX/Februari
2008/1429 H).

Puisi 3

Waktu

Waktu seakan tidak mau dimadu
Ketika aku ingin bermesraan dengan
masa lalu

Ia menjadi jari-jari
Yang meletus
lamunan butir-butir gelembung
lamunan demi lamunan
yang terbang ke atap angkasa
(Wahyudi Siswanto)

2. Membacakan Puisi dengan Intonasi yang Indah

Sihabudin dkk. (2009: 11-13) mengatakan intonasi adalah tinggi rendahnya suara. Intonasi ini berkaitan dengan nada dalam puisi tersebut. Misalnya, nadanya sedih maka intonasinya rendah, sebaliknya jika nadanya bersemangat maka intonasinya tinggi.

Untuk memperoleh ketepatan intonasi tersebut ada langkah-langkah latihan yang bisa Anda lakukan seperti berikut ini.

Latihan bersama-sama 2

- Tarik nafas dalam-dalam, kemudian keluarkan dengan pelan-pelan melalui mulut!
- Ucapkanlah bunyi-bunyi vokal secara bergantian dengan nada yang berbeda-beda!

A—I—E—O—U O—U—I—
E—A

- c. Kemudian ucapkanlah beberapa kata dengan nada yang berbeda-beda!

Ibu, penuh, angin, biru, marah, tertawa, sedih, surga, bisik, pantai, laut, suka, duka, cinta, pernah, senja, jingga, hijau, kupu-kupu, ungu, cantik, pahlawan

Contoh 1 (dibaca dengan intonasi naik karena bernada semangat)

Diponegoro

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar, lawan banyaknya
seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak
bisa mati

Maju

Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu

Sekali berarti
Sudah itu mati

Maju

Bagimu negeri
Menyediakan api

Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditunda

Sungguhpun dalam ajal baru
tercapai

Jika hidup harus merasai
Maju.

Serbu.

Serang.

Terjang.

(Chairil Anwar)

Contoh 2 (dibaca dengan intonasi merendah karena bernada meminta pada Tuhan)

DOA

Kepada Pemeluk Teguh

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namamu
Biar susah sungguh
Mengingat kau penuh seluruh

Cayamu panas sunyi
Tinggal kerdip lilin dikelam sunyi

Tuhanku
Aku hilang bentuk
Remuk

Tuhanku
Dipintumu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling
(Chairil Anwar)

Contoh 3 (dibaca dengan intonasi rendah atau turun karena mengungkapkan kesedihan)

Sajak Prihatin

Katakan kawan apa yang mesti kulakukan

Bila setiap saat mesti kusaksikan
Demi perut tega saling sikut

Demi uang dan sejemput kenikmatan orang
Menjual kehormatan

O, katakan kawan apa mesti kulakukan
Karena diam menganggapnya drama kehidupan

Aku disiksa jerit nurani kemanusiaan

Sementara menulisnya di koran
Hanya kertas pembungkus kacang
(Aji Sayekti, Purworejo)

3. Membacakan puisi dengan Ekspresi yang Benar

Sihabudin, dkk. (2009:14-18) menjelaskan ekspresi berkaitan dengan mimik muka dan gerak tubuh. Untuk bisa berekspresi dengan tepat, maka sebelumnya Anda harus memahami dan menghayati isi puisi yang akan dibacakan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

Latihan bersama-sama 3

Untuk latihan penghayatan, Anda bisa melakukan dengan cara berimajinasi.

Sebelumnya ambillah posisi semedi. Kemudian tarik nafas dalam-dalam seperti pada point 1 pada latatihan pelafalan dan intonasi!

Kosongkan pikiran Anda, dalam arti lupakan semua masalah-masalah Anda, apa yang sudah Anda alami hari ini dan sebelumnya, dan semua hal yang melingkupi pikiran Anda buanglah jauh-jauh!

Bayangkanlah hal-hal yang terdapat pada puisi yang akan Anda baca, hayati dan resi api!

Coba Anda baca dan resapi puisi di bawah ini!

Contoh 1

Pagi
Pagi yang indah
Indah di hati
Embun yang basah
Indah sekali
Sejuk dan segar
Bunga pun wangi
Angin yang menyebar
Indah menawan hati
Matahari bersinar
Burung-burung terbang
Kupu-kupu yang bersandar
Dengan hati riang

(Yamna Farras. Majalah Mentari, Minggu ke II, April 2003, tahun XXI)

Untuk menghayati puisi di atas, bayangkanlah Anda sedang berada di suasana di pagi yang indah. Bayangkan Anda sedang menyentuh embun yang basah, bertemu dengan burung-burung, dan kupu-kupu yang sedang menghisap madu bunga. Resapi keadaan tersebut.

Contoh 2

Jakarta

Jakarta,
Tidak aman bagiku selalu
Terungkap lagi segala yang lalu
Betapa kan kuredakan kepedihan ini
Betapa kerinduan
Keharuan ini, adalah
Kepedihan cerah cuaca luas
Menggetarkan siang hari yang biru
Menggetarkan pula jaringan luka-luka beku
Yang telah ditimbun dengan kenangan
Dengan kenangan, kenangan selalu
Kerinduan panas hari yang menyilau
Merangsang uap dan debu
Pada bayang-bayang sejuk di taman hening
Tergolak rasa menyeluruh
Tersingkap akhirnya pada takdir
Keharuan malam yang menyesakkan
Malam tiada membawa harap
Tidak terenggam kepiluan hati
Tidak terjawab pertanyaan
Oleh lentera malam dijalanan senyap
Kusangka sejarah bergerak maju
Betapa beda Salemba dahulu
Tetapi
Jakarta
Selalu....
(Toety Heraty)

Berbeda dengan contoh 1, puisi pada contoh 2 bercerita tentang kesedihan penyair terhadap kota Jakarta. Rasakan kesedihan puisi tersebut dengan membayangkan kata-kata luka dan kepiluan hati.

Latihan Bersama-sama 4

Untuk latihan mimik gerak dan ekspresi, Anda bisa mengikuti langkah-langkah di bawah ini.

Lakukan senam muka dan menggerakkan semua yang ada dalam tubuh Anda! Misalnya:

Latihan tersenyum;
Latihan melotot;
Latihan merengut;
Latihan menangis;
Latihan bermuka malu-malu;
Latihan histeris;
Latihan berwajah takut;
Latihan berwajah garang;
Latihan berwajah bingung;
Latihan berwajah memelas;
Latihan bermuka masam; dan
Latihan berwajah murung.

Berbarislah dengan membentuk formasi lingkaran lalu bergantian maju ke tengah untuk membaca baris-baris puisi di bawah ini dengan ekspresi yang tepat!

Kutatap dua bola matamu
(diekspresikan dengan mata yang menatap tajam ke arah pendengar)

Ribuan kesedihan tersirat di sana
(menggerakkan jari telunjuk ke arah pendengar)

Kau yang kini tersungkur di
mihrab-Nya (tangan digerakkan ke

atas, sambil pandangan mata tertuju ke atas)

Mencoba berpasrah akan apa yang mendera (memejamkan mata sambil salah satu tangan bersedekap)

Luka itu masih harus kau bawa (mata terbuka, baris ini diucapkan dengan penuh semangat)

Anehnya masih kudapati senyum pada bibirmu (bibir menyunggingkan sedikit senyum dan berwajah keheranan)

Sekarang kembalilah duduk di tempat masing-masing dan cobalah memberikan ekspresi seperti contoh di atas pada beberapa contoh puisi di bawah ini, pilih salah satunya saja!

Contoh 1

Cintamu Ibu

Tangis kehidupan mengoyak masa
Sinar mentari hangat menerpa
Azdan pertama bergema
Ku meronta...
Elusimu lembut
Hangat berjuta cinta
Binar matamu penuh gejora
Dian pembimbingmu
Menuju cita dan cinta
(Larasati Soetono, Surabaya)

Contoh 2

KESUNYIAN

Kesunyian laksana daun-daun
Bergoyang dirindui angin
Di sunyiku sebaris mimpi berkelana
Kadang menetap di raut bingkai
Kesunyian melahirkan kata menjadi arif

Yang bukan suka bukan duka
Disunyiku seribu kunang-kunang
melantunkan syair
Alirkan kerapuhan dalam indahnya
Tak terbagi oleh tafsir

Dalam sunyiku adalah tempat
Untuk melingkari gerak
Hingga terlelap dilakonmu

Kesunyian laksana jejak panjang
Tergenggam di telapak tangan
Disunyikan cemburuku pada diam
(Farida)

Contoh 3

Karangan Bunga

Tiga anak kecil
Dalam langkah malu-malu
Dating ke Salemba
Sore itu

Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi

Jika Anda ingin mampu membacakan puisi dengan ekspresi yang benar, maka Anda harus menghayati isi puisi kemudian menafsirkan isi puisi tersebut ke dalam mimik muka dan gerak tubuh. Oleh karena itu, Anda perlu memahami aneka macam mimik muka dan gerak tubuh yang menggambarkan perasaan tertentu. (14-18).

Menurut Endraswara (2003: 204-206) menjelaskan bahwa dalam proses pembacaan puisi, seorang pembaca puisi hendaknya menguasai beberapa langkah antara lain mempersiapkan kondisi psikologis terlebih dahulu seperti berlatih untuk berkonsentrasi, percaya diri, dan latihan mendalami puisi yang akan dibacakan. Endraswara juga menjelaskan bahwa latihan dasar yang terpenting dalam membacakan karya sastra adalah penghayatan, latihan pernafasan dan vocal. Selanjutnya latihan mimik dan gerak.

Menurut Suryanto (2007:88-89) untuk dapat membacakan puisi dengan menarik dan mampu menunjukkan keindahan puisinya, pembaca harus melewati beberapa tahapan. Secara umum, ada dua tahapan, yaitu tahapan ke dalam dan tahapan ke luar. Pada tahapan ke dalam, calon puisi melakukan proses interpretasi dan internalisasi (peresapan). Sebelum membacakan, pembaca harus benar-benar memahami isi puisi yang dibawakan. Untuk itu, pembaca harus menginterpretasi atau menafsirkan maksud setiap kata, larik, dan bait puisi sehingga dapat dipahami makna puisi secara keseluruhan.

Aminuddin (1987:19) menjelaskan bahwa pembacaan puisi selain harus memahami isi teks serta suasana penuturan yang ada didalamnya juga harus memahami masalah pelafalan, penentuan kualitas bunyi: tinggi-rendah, keras-lunak, tempo, irama. Selain itu, membacakan puisi dilakukan secara lisan, maka juga melibatkan aspek tubuh, pembaca juga harus mampu menata gerak *mimic* atau *facial expression*, gerak bagian-bagian tubuh, maupun penataan posisi tubuh atau postur. Selain itu, unsur *eye contact* sebagai salah satu upaya menciptakan hubungan batin dengan pendengarnya juga harus diperhatikan. Sedangkan Al-Mubary (2002: 51-52) kemampuan dalam pembacaan puisi merupakan bagian keberhasilan dalam pertunjukan puisi sebagai publitas sastra. Sebagaimana kehadirannya semula, pembacaan puisi harus mampu menguasai diri, panggung, dan audiens (penonton) dalam penampilannya.

SIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan bagi siswa di MI Nurul Huda Sungai Binjai Kecamatan Keritang memiliki tujuan utama untuk dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa dalam membacakan puisi dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya. Baik membacakan puisi di kelas maupun di depan umum. Kemudian melatih siswa membacakan puisi dengan lafal yang benar, melatih siswa membacakan puisi dengan intonasi yang indah, dan melatih siswa membacakan puisi dengan ekspresi yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubary, D. (2002). *Seni Sastra Puisi dan Prosa*. Pekanbaru: Sepada Tamadun.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki, & Hasanuddin, W. S. (1990). *Pembacaan Karya Susastra sebagai Suatu Seni pertunjukan*. Padang: Angkasa Raya.
- Endraswara, S. (2003). *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Sihabudin, dkk. (2009). *Bahasa Indonesia 2*. Surabaya: Amanah Pustaka.
- Suryanto, A. (2007). *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tangerang: Esis.